BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Dimyati dan Mudjiono (2006: 26-27)menyebutkan ada enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan - kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan - kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya. Agar siswa dapat meraih hasil belajar yang diharapkan, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan

eksternal. Dalam hal ini Slameto (2010 : 54-71) menguraikan faktor-faktor itu sebagai berikut :

a. Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar, meliputi
   1) Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
   2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
   3) Faktor kelelahan
b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu, meliputi :
   1) Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
   2) Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
   3) Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Selain itu menurut Dimyati dan Mudjiono (2006 : 239-253) menyebutkan bahwa

”faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor ekternal. Faktor internal meliputi : sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi : guru sebagai pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan kurikulum sekolah”.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal antara lain motivasi belajar siswa. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa akan rendah. Untuk itu motivasi belajar siswa perlu diperkuat terus menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan. Sedangkan faktor eksternal antara lain model pembelajaran yang digunakan oleh guru di

dalam proses belajar mengajar. Pada proses belajar mengajar, suatu model pembelajaran belum tentu cocok untuk setiap pokok bahasan yang ada. Pemilihan model yang tepat sangatlah penting disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, materi pelajaran, lingkungan dan fasilitas yang tersedia. Adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa dapat belajar dengan baik dan siswa dapat dengan mudah menerima informasi yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajarnya pun lebih baik. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning.*

2.3 Pengertian Pembelajaran

Menurut Suherman (2008:1) Konsep pembelajaran pada hakekatnya adalah kegiatan guru dalam membelajarkan siswa, ini berarti bahwa proses pembelajaran adalah membuat atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Siswa dalam kondisi belajar dapat diamati dan dicermati melalui indikator keterampilan yang dilakukannya yaitu ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, hasil tugas yang dihasilkan, daya serap siswa dalam mengerjakan tugas sesuai atau tidak dengan perintah guru, dan sebaliknya siswa dalam kondisi tidak belajar adalah kontradiksi dari keterampilan tersebut, mereka hanya berdiam diri, pasif, atau menghindar. Peristiwa belajar yang disertai dengan proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematik dari pada belajar yang hanya semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Belajar dengan proses pembelajaran ada peran guru, bahan ajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.

Menurut Bistari (2006 : 2), “pembelajaran adalah pembentukan diri siswa untuk menuju pada pembangunan manusia seutuhnya, jadi tidak melalui *trial and error*”. Sehingga pembelajaran merupakan proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber atau fasilitas dan teman sesama dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan sehingga membentuk manusia seutuhnya.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran, pembentukan diri siswa untuk menuju pada pembangunan manusia seutuhnya. pembelajaran merupakan proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber atau fasilitas dan teman sesama dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan sehingga membentuk manusia seutuhnya. Pembelajaran sebuah proses, keterampilan belajar yang dirancang dalam proses pembelajaran dan dilakukan secara sadar oleh seseorang baik fisik, mental (pikiran), maupun emosional dan mengakibatkan perubahan dalam diri orang yang belajar berupa penambahan pengetahuan atau keterampilan, serta terjadi perubahan kebiasaan dan tingkah laku kearah positif.

2.4.Pembelajaran Tematik Integratif

2.4.1. Pengertian pembelajaran Tematik Integratif

Mendikbud menjelaskan bahwa kurikulum 2013 lebih bersifat tematik Integratif yang berarti bahwa mata pelajaran yang terkait satu sama lain yakni dengan kata lain mata pelajaran tidak dihilangkan melainkan digabung (Muzamiroh, 2013: 133). Mengenai proses pembelajaran, siswa akan diarahkan akan lebih aktif sehingga dan asumsi ini digunakan untuk menambah jam belajar dan perubahan proses penilaian.

Kurikulum SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas 1 sampai kelas VI.Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan

pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema (Kemdikbud, 2013;74).

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap,keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberi makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada bagian tema yang tersedia.

Dalam pembelajaran integratif , materi ajar tidak disampaikan berdasarkan mata pelajaran tertentu, melainkan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta dalam Rusman, 2013: 254). Dalam pembelajaran integratif tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa materi ajar sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

2.4.2. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterliabtan siswa dalam proses pembelejarn atau mengarahkan siswa secara aktif terlebih dalam proses

pembelajaran.Menurut Rusman (2013: 255) landasan-landasan pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi :

a. Landasan Filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) progresivisme, (2) konstrukvisme, dan (3) humanism. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhataikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran siswa dan humanism melihat siswa dalam segi keunikan/kekhasan, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.
b. Landasan psikologis, terutama berkaitan dengan psikologi dan perkembangan siswa dan psikologi belajar.
c. Landasan yuridis berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.Dalam UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal). Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik dalam satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya(Bab V Pasal 1-b).

Selain ketiga landasan diatas, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu juga dipertimbangkan landasan sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS).

2.4.3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Seperti halnya pada pembelajaran lain,pembelajaran tematik memiliki karaktristik tertentu.Menurut Depdiknas (dalam Trianto 2010:91-92)pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karaktristik antara lain:

1 . Berpusat pada siswa
2 . Memberikan pengalaman langsung
3 . Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
4 . Menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran
5 . Bersifat fleksibel
6 . Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
7.Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

2.4.4. Pentingnya Pembelajaran Tematik untuk Murid Sekolah Dasar

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Rusman (2013: 258) apabila dibandingkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, di antaranya :

(1)pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, (2) kegiatan-kegiatan yang dilipih dalam pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar akan bertahan lebih lama, (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering

ditemui siswa dalam lingkungannya, (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain adanya keunggulan-keunggulan tersebut diatas menurut Rusman (2013:258) pembelajaran tematik sangat penting diterapkan disekolah dasar sebab memiliki nilai dan manfaat di antaranya : (1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan, (2) siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana dan alat bukan tujuan akhir, (3) pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga, (4) memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar, (5) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan materi pembelajaran akan semakain baik dan meningkat.

Dapat disimpulkan pentingnya pembelajaran tematik di Sekolah Dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatau sebagai satu keutuhan (holistik) perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental,sosial dan emosional. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif.

2.5. Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013

2.5.1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstuk konsep,hokum atau prinsip melalui tahapan –tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah) ,merumuskan masalah,mengajukan atau merumuskan hipotesis,mengumpulkan data dengan berbagai teknik,menganalisis data,menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep ,hukum atau prinsip yang " ditemukan " (Kemendikbud,2013 :18).

2.5.2. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik
(Kemendikbud,2013 halaman 18) adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan intelek ,khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Diperoleh hasil belajar yang tinggi.
5. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide ,khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6. Untuk mengembangkan karakter siswa

2.5.3. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu (Kemendikbud, 2013:16).

1. Pembelajaran berpusat pada siswa
2. Pembelajaran membentuk konsep diri siswa (*student'self concept*).
3. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
4. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasidan mengakomodasi konsep,hukum, dan prinsip.
5. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
6. Pembelajaran meningkatan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
8. Adanya proses validasi terhadap konsep,hukum, dan prinsip yang dikontruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

2.5.4. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Langkah pendekatan Saintifik (PERMENDIKBUD Nomor 81 A Tahun 2013:19)

1. Mengamati
   - Kegiatan belajar: membaca,mendengar,menyimak,melihat (tanpa atau dengan alat).
   - Kompetensi yang dikembangkan : melatih kesungguhan,ketelitian, mencari informasi.

2. Menanya
   - Kegiatan belajar : mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati
   - Kompetensi yang dikembangkan: mengembangkan kreatifitas ,rasa ingin tahu,kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang prlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
3. Mengumpulkan Informasi
   - Kegiatan belajar : melakukan eksperimen,membaca sumber lain selain buku teks,mengamati objek/kejadian/aktifitas,wawancara dengan nara sumber.
   - Kompetensi yang dikembangkan : mengembangkan sikap teliti,jujur,sopan, menghargai pendapat orang lain,kemampuan berkomunikasi,menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melelui berbagai cara yang dipelajari,mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.
4. Mengasosiasi
   - Kegiatan belajar : mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi . pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang

bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda samapi kepada yang bertentangan.

- Kompetensi yang dikembangkan : mengembangkan sikap jujur,teliti,disiplin,taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5. Mengkomunikasikan
   - Kegiatan belajar : menyampaikan hasil pengamatan,kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.
   - Kompetensi yang dikembangkan : mengembangkan sikap jujur, teliti,toleransi,kemampuan berpikir sistematis, mengungungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik dan benar.

2.5.5. Teknik Penilaian dalam pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Penilaian pada pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik meliputi (Kemendikbud,2013: 18) :

1. Penilaian proses

   Penilaian proses atau keterampilan, dilakukan melalui:

   a. Observasi saat siswa bekerja kelompok
   b. Bekerja individu
   c. Berdiskusi
   d. Presentasi dengan menggunakan lembar observasi kinerja

2. Penilaian produk

   Pemahaman konsep, prinsip, dilakukan dengan tes tertulis.

3. Penilaian sikap

   Melalui observasi saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi, saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi sikap.

2.6. Penilaian Autentik

2.6.1. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah : suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah.dalam hal ini adalah simulasi yang dapat mengekspresikan prestasi (*performance)* siswa yang ditemui di dalam praktek dunia nyata.

Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatau metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus,hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat diterapkan dalam ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat.penialaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerjasama dengan peserta didik, penilaian autentik mencoba mengabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik serta keterampilan belajar.

Penialaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek .penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuanapa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik,bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah apa belum menerapka perolehan belajar, dan sebagainya.

2.6.2. Penialaian Autentik dan Belajar Autentik

Menurut Ormiston, balajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya.penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk mencerminkan cara-cara terbaik agar siswa dapat mencapai hasil akhir,penilaian autentik memendang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Kriteria untuk melaksanakan pembelajaran autentik antara lain:

a. mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam pembelajaran.
b. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.

c. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
d. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia luar tembok sekolah.

2.6.3. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Jenis-jenis Penilaian Autentik antara lain :

a. Penilaian Sikap

   Penilaian autentik merupakan penilaian yang terpisah dan berdiri sendiri namun merupakan yang pelaksanaanya terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga bersifat otentik.penilaian sikap terdiri dari :

   1. Obsevasi,yaitu merupakan penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera baik secara langsung maupun tidak langsung.
   2. Penilaian diri,yaitu merupakan penialaian dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.
   3. Penilaian antar teman, yaitu merupakan penialaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

4. Jurnal catatan guru, yaitu merupakan catatan peserta didik di dlam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan yang berkatan dengan sikap dan perilaku.

b. Penilaian Pengetahuan

Aspek pengetahaun dapat dinilai sebagai berikut:

1. Tes tertulis, pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri dan berbeda dengan teman-temannya namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sma.
2. Tes lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap atau lisan sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut.
3. Penugasan, yaitu penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

c. Penilaian keterampilan

Aspek keterampilan dapat dengan cara berikut:

1. Penilaian kinerja, yaitu suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.
2. Penilaian proyek, yaitu kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik.
3. Penilaian portofolio, yaitu penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu.

2.7. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) akan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar mandiri .

Pembelajaran *problem based learning* (PBL) membahas situasi kehidupan yang ada di sekitar dengan penyelesaian yang tidak sederhana. Peran guru dalam PBL adalah menyodorkan berbagai masalah autentik atau memfasilitasi peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan autentik, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. *Problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan – pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari – hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan multikonsep, bahkan merupakan masalah multidisiplin ilmu. Model pembelajaran ini tepat digunakan pada kelas yang kretif, peserta didik yang berpotensi akademik tinggi, namun kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang perlu bimbingan tutorial. Model ini sangat berpotensi untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna bagi kehidupan siswa.

Adapun variasi tahapan pelaksanaan PBL menurut Ridwan (2013: 141) adalah sebagai berikut :

a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan meyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
b. Guru menjelaskan logistic yang dibutuhakn, prosedur yang harus dilakukan, dan memotovasi peserta didik supaya terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
c. Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
d. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
e. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
f. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen dan proses - proses yang mereka gunakan.

Variasi tahapan PBL yang dikembangkan oleh Moust dan kawan – kawan adalah : (1) mengklarifikasi konsep yang belum jelas, (2) mendefinisikan permasalahan, (3) menganalisis permasalahan,(4) diskusi, (5) merumuskan tujuan belajar, (6) belajar mandiri, (7) evaluasi.

Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan ketrampilan intelektual.
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata atau simulasi sehingga ia dapat mandiri.

Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Masalah Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengajuan Masalah atau Pertanyaan

   Pengaturan pembelajaran masalah berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

   a) Autentik yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
   b) Jelas yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
   c) Mudah dipahami yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa. Selain itu, masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
   d) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah

yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

e) Bermanfaat yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, baik bagi siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah siswa serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

2. Keterkaitan dengan Berbagai Masalah Disiplin Ilmu

   Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu.

3. Penyelidikan yang Autentik

   Penyelidikan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik. Selain itu penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.

4. Menghasilkan dan Memamerkan Hasil/Karya

   Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya. Artinya hasil penyelesaian masalah siswa ditampilkan atau dibuatkan laporannya.

5. Kolaborasi

   Pada pembelajaran masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah harus

diselesaikan bersama-sama antar siswa dengan siswa , baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan bersama-sama antar siswa dengan guru.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya

Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadappenyelidikan dan proses–proses pada saat pembelajaran yang mereka gunakan.

Kendala-kendala dalam Pembelajaran Melalui Model *Problem Based Learning*

Menerapkan pembelajaran melalui tahapan model PBL tidak terlepas dari kendala-kendala yang menghambat berjalannya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa. Kendala-kendala tersebut dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan siswa serta hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yang diantaranya meliputi :

1. Pada saat pembelajaran melalui tahapan PBL, guru merasa kesulitan dalam mengorganisir waktu. Hal ini diantisipasi dengan pengaturan waktu yang dicantumkan dalam rencana pembelajaran, selain itu guru perlu membiasakan diri dalam pengaturan waktu secara konsisten dengan menyusun rencana pembelajaran yang sebelumnya masih jarang diterapkan oleh guru.
2. Dalam melaksanakan tahapan kegiatan praktikum masih dihadapi dengan kendala keterbatasan alat-alat praktikum, kemudian dalam pelaksanaannya praktikum dilaksanakan secara bergantian. Hal ini berdampak pada waktu yang diperlukan dalam kegiatan praktikum memerlukan waktu yang cukup lama.
3. Pada tahapan presentasi hasil praktikum, siswa masih kurang terbiasa tampil menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Siswa masih canggung dalam melaksanakan presentasi sehingga kurang tercipta suasana diskusi antar siswa. Dalam pelaksanannya, hal ini terus ditingkatkan melalui bimbingan guru dalam setiap siklusnya serta penerapan secara bertahap untuk melatih keberanian siswa.

2.8.Kerangka Pikir

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang diterapkan untuk menghadapi siswa yang memiliki kemampuan heterogen. Pada pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dalam satu kelas di bagi menjadi 5 atau 6 kelompok. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntun agar guru mudah memantau siswa, selain itu dalam belajar Tematik, model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membangun keterampilan belajar dan hasil belajar siswa.

Atas dasar teori dan konsep pembelajaran *Problem Based Learning* maka dapat disusun kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

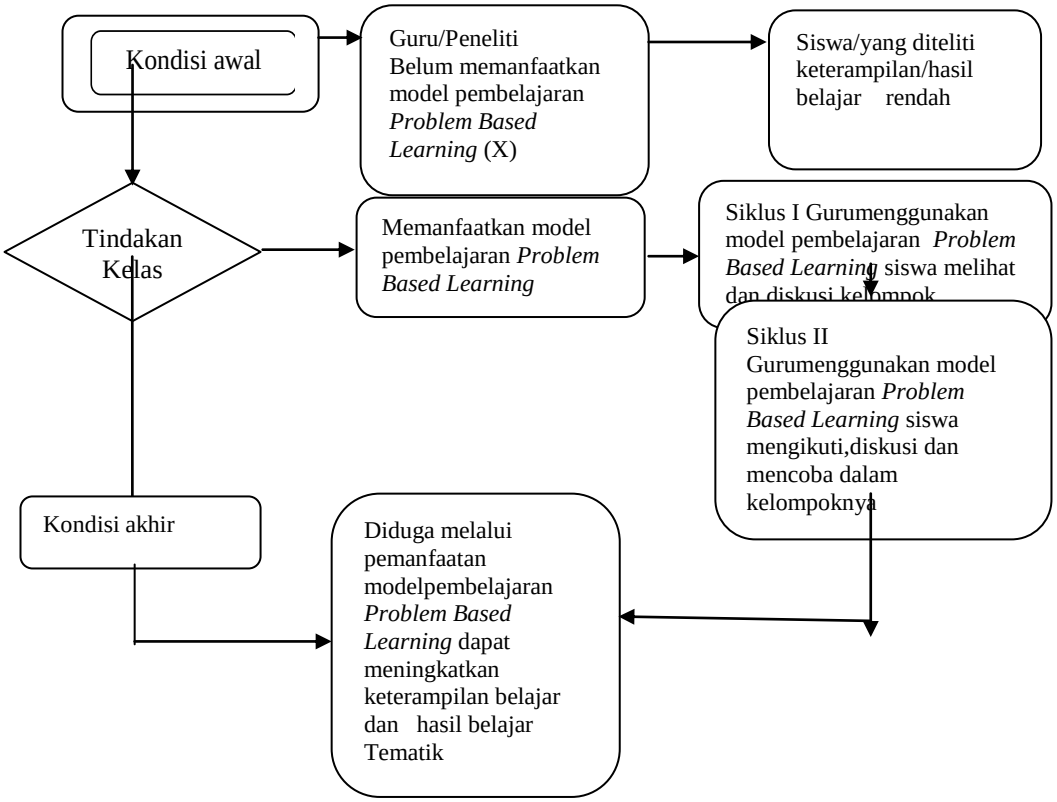

Gambar 2.1.Kerangka Pikir Penelitian Tindakan Kelas

2.9.Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir penelitian, dapat diajukan hipotesis: "Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Tema Berbagai Pekerjaan siswa kelas IV SD Negeri 2 Candi Retno Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu".